

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Return Saham*” pada perusahaan properti dan *real estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2023, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Meskipun perusahaan melaksanakan CSR dan mengungkapkan berbagai aktivitas tersebut dalam laporan tahunan, peningkatan tingkat pengungkapan CSR tidak berkontribusi terhadap peningkatan *return* saham yang diperoleh oleh investor. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain bahwa pengungkapan CSR belum dianggap sebagai informasi yang cukup menarik bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya sekitar 29.96% dari total item CSR yang diungkapkan oleh perusahaan, menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan belum optimal. Selain itu, banyak perusahaan yang hanya memenuhi persyaratan dasar CSR tanpa melakukan tindakan yang lebih substansial, yang dapat berpengaruh pada persepsi positif investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa meskipun CSR menjadi aspek yang diatur secara regulasi, keberhasilannya dalam menarik minat investor dan meningkatkan *return* saham masih terbatas, terutama di sektor properti dan *real estate*.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada sektor properti dan *real estate* di Indonesia. Hal ini tercermin dari rendahnya tingkat kepemilikan saham

oleh manajemen, yang rata-rata hanya sekitar 9.66%. Kepemilikan saham yang rendah ini mengindikasikan bahwa manajer perusahaan kurang merasa memiliki perusahaan dan tidak termotivasi untuk memaksimalkan kinerja perusahaan demi keuntungan pemegang saham. Dalam konteks teori agensi, di mana kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, kenyataannya hal ini tidak terjadi. Dengan kepemilikan yang rendah, manajer lebih cenderung fokus pada kepentingan pribadi mereka, yang berpotensi merugikan pemegang saham. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang rendah tidak cukup untuk mendorong manajer agar bekerja dengan lebih efisien dan efektif, sehingga return saham tidak terpengaruh secara signifikan.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan properti dan *real estate* di Indonesia. Meskipun kepemilikan institusional terbilang tinggi dengan rata-rata 58.09%, pengaruhnya terhadap return saham tidak terbukti signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa meskipun investor institusional memiliki pengaruh besar dalam perusahaan, mereka cenderung mengutamakan kepentingan mereka sendiri, yang dapat bertentangan dengan kepentingan pemegang saham minoritas. Kondisi ini menciptakan ketidakseimbangan dalam pengelolaan perusahaan dan dapat menghambat kinerja keuangan, yang akhirnya berpengaruh pada return saham. Selain itu, kepemilikan institusional yang cenderung stabil dan tidak banyak berubah juga tidak cukup untuk meningkatkan return saham karena investor institusional seringkali hanya berfokus pada kestabilan investasi jangka panjang dan tidak terlalu memperhatikan kinerja jangka pendek yang dapat meningkatkan return saham.
4. Dalam penelitian ini, variabel dewan komisaris independen juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap return saham. Hal ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa banyak perusahaan yang hanya memenuhi kewajiban regulasi terkait jumlah komisaris independen tanpa memperhatikan kualitas dan kinerja mereka dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dewan komisaris independen seharusnya berperan dalam

meningkatkan pengawasan dan memberikan nasihat yang konstruktif kepada manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, kenyataannya, banyak komisaris independen yang tidak dapat melaksanakan tugas mereka secara efektif. Selain itu, jumlah komisaris independen yang tinggi dalam dewan bisa menimbulkan perbedaan pendapat yang justru menghambat pengambilan keputusan yang efektif. Dalam hal ini, meskipun dewan komisaris independen memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan tata kelola perusahaan, keberadaannya tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan return saham.

5. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Meskipun secara teori, komite audit berperan dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi rapat komite audit tidak selalu berbanding lurus dengan kinerja perusahaan. Faktor utama yang memengaruhi efektivitas komite audit bukan hanya frekuensi rapatnya, tetapi juga kualitas rapat dan keterlibatan aktif anggota komite audit dalam pengawasan. Jika rapat komite audit dilakukan secara rutin namun tanpa hasil yang signifikan dalam hal pengawasan dan pengendalian risiko, maka hal ini tidak akan memengaruhi keputusan investasi yang diambil oleh investor. Oleh karena itu, meskipun regulasi mengharuskan frekuensi rapat tertentu, efektivitas komite audit dalam meningkatkan return saham masih diragukan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam setiap penelitian, selalu terdapat aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dan peluang untuk meningkatkan penelitian di masa mendatang. Beberapa keterbatasan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini mencakup:

1. Banyaknya perusahaan sektor properti dan *real estate* yang tidak secara konsisten mengungkapkan CSR didalam annual report dan/atau mempublikasikan sustainability report pada 2021 – 2023 sehingga menyebabkan sampel pada perusahaan menjadi terbatas.

2. Terdapat laporan tahunan perusahaan yang tidak menyajikan data terkait penelitian ini yaitu rapat kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional disebabkan oleh adanya kekurangan dalam transparansi dan keterbukaan informasi yang diharapkan dalam pengungkapan tata kelola perusahaan. Beberapa perusahaan mungkin hanya memenuhi kewajiban dasar sesuai dengan peraturan yang berlaku tanpa menyertakan data yang lebih rinci atau relevan, sehingga mengurangi kualitas laporan tahunan sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

5.3 Saran

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat memperhatikan pengungkapan CSR yang bermanfaat untuk jangka panjang. Perusahaan diharapkan dapat memperhatikan proporsi kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan institusional karena semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki manajer atau pihak institusi maka kemungkinan adanya tindakan yang menyimpang semakin kecil sehingga berdampak pada meningkatnya harga saham dan adanya keberadaan komisaris independen tersebut maka proses monitoring akan lebih efektif dan mendorong peningkatan pengawasan terhadap harga saham perusahaan. Serta dilakukannya rapat agar keberadaan komite audit bisa semakin efektif yang dapat menjadi pertimbangan para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2. Bagi Investor

Bagi investor yang akan melakukan investasi atau menanamkan modal kedalam sebuah perusahaan, sebaiknya investor memperhatikan variabel terkait yang mempengaruhi return saham dan investor juga dapat memperhatikan pergerakan harga saham pada perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi, karena semakin baik harga saham diperusahaan maka return yang diperoleh investor juga akan semakin baik. Selain itu investor juga diharapkan menggunakan faktor eksternal dan internal lainnya selain dari yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi return saham karena dalam penelitian variabel-variabelnya tidak mempengaruhi return saham. Selain itu periode pengamatan agar diperpanjang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti dan dalam penentuan kriteria pengambilan sampel agar lebih teliti sehingga dalam pengujian hipotesis atau analisis regresi mendapatkan hasil yang sesuai dengan teori.